Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 5 No. 1 2025, Hal. 1091-1099
Avaliable online at: https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety

Rancangan Model Layanan Konseling Analisis Transaksional dengan Menggunakan Teknik Kursi Kosong untuk Mengentaskan Masalah Empati Peserta Didik

(Studi pada Peserta Didik di Kelas XI ULP SMK Negeri 6 Kota Padang)

Cut Riska Effendi[1], Fitria Kasih[2], Rahma Wira Nita[3]

[1,2,3]Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: effendicutriska@gmail.com[1], dra.hjfitriakasih@gmail.com[2], rahmawiranita@gmail.com[3]

ABSTRACT

This research was motivated by the fact that there were students who lacked a sense of empathy, such as some students ignoring their surroundings, speaking sarcastically to their friends, and being less polite to their teachers. This research aims to: 1) Identify the behavior of students who lack empathy using a Transactional Analysis approach with the empty chair technique. 2) Design a counseling service model for Transactional Analysis counseling services using the empty chair technique to alleviate empathy problems (Study of Students in Class XI ULP at SMK Negeri 6 Padang City).This research uses research and development (R&D) research. The population of this study were students in class XI ULP SMK Negeri 6 Padang City with a total of 30 students. The number of samples in this study was 30 students. The sampling technique in this research used total sampling, and the instrument used was a questionnaire using percentage data analysis. Based on the research results, it can be seen from: 1) Identifying feelings of empathy in students using the Transactional Analysis approach with the empty chair technique in the "Quite High" category with a percentage of 50%. 2) Design a Transactional Analysis counseling service model using the empty chair technique in alleviating empathy problems for students in class Based on the results of this research, it is recommended that guidance and counseling teachers apply this model design to alleviate empathy problems in students by using transactional analysis with the empty chair technique.

Keywords: Transactional Analysis, Empty Chair, Empathy

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan salah satu sarana pembentuk karekter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Namun pada kenyatannya adanya pertengkaran di sekolah sebenarnya bukan merupakan masalah baru di kalangan peserta didik. Motif pertengkaran adalah sikap saling mengejek antar peserta didik. Mereka bersikap masa bodoh dengan keadaan teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. (Admyzona et al., 2022) Apalagi bagi mereka yang mempunyai strata sosial lebih tinggi. Mereka akan meremehkan teman-teman mereka, bahkan tidak segan mereka mengejeknya. Situasi yang demikian inilah yang dapat mengakibatkan ketidakharmonisan antar peserta didik.

Menurut Indriasari (2016:191) perilaku peserta didik dapat menjadi cermin dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial di sekolah. Berbagai faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam ruang lingkup sosial peserta didik sangat besar peran pendidikan dalam mengatasi permasalahan sosial peserta didik.

Ramadhan (2015: 72) menjelaskan terkait keseharian peserta didik dalam bergaul dengan teman sebayanya yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik selalu memilih-milih teman bergaul, peserta didik yang pandai juga tidak bersedia untuk berbagi ilmu dengan teman mereka yang membutuhkan, kurang adanya komunikasi yang baik, saling membanggakan dirinya sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perselisihan di kelas karena kurangnya rasa empati dalam diri mereka. Berdasarkan pengakuan dari peserta didik banyak para peserta didik yang acuh tak acuh dengan teman yang satu dengan yang lainnya, bahkan mereka saling mengejek dengan bahasa yang menyinggung perasaan. Dari sikap inilah tingginya perselisihan di kelas karena kurangnya rasa empati antar peserta didik.

Menurut Indriasari (2016:192) empati diungkapkan bahwa identifikasi kepada seseorang muncul sampai batas-batas tertentu dalam setiap percakapan, bahkan empati merupakan proses mendasar dalam cinta. Dengan kepedulian itulah setiap manusia dapat menanamkan rasa saling menyayangi dengan sesama. Kenyamanan dan ketentraman itu tampaknya masih peserta didik sangat jauh dari kondisi yang kini tengah dialami oleh para peserta didik bahwa belum mempunyai rasa empati yang baik.

Menurut Rosyfanida (2014:28) karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan empati peserta didik yaitu:

a. Peduli
b. Tenggang rasa
c. Toleransi
d. Kerja sama

Pentingnya pelayanan konseling di sekolah menjadi semakin mendesak untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berempati yang dapat diwujudkan melalui beberapa sikap diantaranya yaitu: Sikap suka menolong orang lain, tidak egois, dan dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan secara verbal ataupun non-verbal. Oleh karena itu, digunakan konseling analisis transaksional adalah metode humanistik yang digunakan dalam psikologi, komunikasi, pengembangan, psikopatologi, pendidikan dan konseling (Nita, 2019).dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan rasa empati peserta didik agar dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan peserta didik mampu untuk mengutarakan perasaan yang di hadapi dan mampu untuk meng- *upgrade* diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari tanggal 25 Juli 2024 kepada peserta didik dan Guru BK di SMK Negeri 6 Kota Padang. Hasil observasi dan

wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, terllihat beberapa peserta didik sibuk dan mengacuhkan lingkungan sekitarnya. Adanya beberapa peserta didik yang berbicara sarkas kepada temannya. Serta beberapa peserta didik yang kurang santun kepada Gurunya. Peserta didik yang memang acuh dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan mengganggap itu adalah hal yang tidak penting. Beberapa peserta didik yang suka mengabaikan Gurunya karena malas untuk berurusan dengan Guru tersebut. Beberapa peserta didik senang untuk membicarakan kejelekan teman atau Gurunya sendiri.

Melihat permasalahan yang ada tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian "Rancangan Model Layanan Konseling Anlisis Transaksional dengan Menggunakan Teknik Kursi Kosong untuk Mengentaskan Masalah Empati Peserta Didik (Studi pada Peserta Didik di Kelas XI ULP SMK Negeri 6 Kota Padang)".

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*).Sugiyono (2017:13) metode penelitian dan pengembangan merupakan metode pada penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan dari produk tersebut. Dimana peneliti disini membuat rancngan model penelitian dengan menggunakan Konsep Model ADDIE. Junaedi (2019:11) ADDIE merupakan akronim untuk *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*. Lokasi penelitian ini yaitu SMK Negeri 6 Kota Padang pada bulan Januari 2025.

Populasi penelitian yaitu keseluruhan peserta didik kelas XI ULP. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini yaitu Teknik pengambilan sampel melibatkan seluruh populasi sebagai sampel (total sampling). Total sampling merupakan sebuah metode pengambilan sampel di mana keseluruhan anggota populasi digunakan sebagai sampel. (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian berupa angket dengan 46 pernyataan dengan lima alternatif jawaban. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa angket/kuisioner yang dapat diterima adalah data atau pertanyaan/pernyataan yang telah diuji dengan sebuah pengukuran instrument dan telah dikatkan valid. Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan formula korelasi momen produk Pearson, dan untuk uji reabilitas digunakan teknik belah dua dari Spearman Brown. Analisis data dalam penelitian ini adalah presentase dan *Research and Development*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Profil Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI F di SMA Negeri 2 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Empati Peserta didik

Hasil penelitian dari angket empati dibuat dengan pengelompokan

interval. Dari 46 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 30 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Masalah Empati Peserta Didik yang dilakukan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Masalah Empati

Interval	Frekuenasi	Presentase
218-259	0	0%
177-217	0	0%
135-176	15	50%
94-134	14	47%
≤93	1	3%
Jumlah	30	100%

Dapat dikethui, bahwa empati peserta didik terdapat 15 orang peserta didik dengan persentase 50% yang memiliki empati dengan kategori cukup tinggi, 14 orang peserta didik dengan persentase 47% yang memiliki empati dengan kategori rendah, 1orang peserta didik dengan persentase 3% yang memiliki empati dengan kategori sangat rendah, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi.

Menurut Rosyfanida (2014:28) Karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan empati peserta didik yaitu sifat egosentris yang masih tinggi. Empati merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial-emosional peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda, dengan hal itu sebagai Guru maupun orangtua perlu mengetahui dan memahami tahapantahapan perkembangannya.

2. Empati dilihat dari indikator peduli

Hasil penelitian dari angket empati dilihat dari indikator peduli dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 12 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 30 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Masalah Empati Peserta Didik dilihat dari indikator peduli yang dilakukan:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peduli

Klasifikasi	Kategori	F	%
50-59	Sangat Tinggi	3	10%
41-49	Tinggi	6	20%
31-40	Cukup Tinggi	17	57%
22-30	Rendah	4	13%
≤21	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		30	100%

Dapat diketahui bahwa Empati peserta didik dari indikator Peduli terdapat 3

orang peserta didik dengan persentase 10% yang memiliki empati dengan kategori sangat tinggi, 6 orang peserta didik dengan persentase 20% yang memiliki empati dengan kategori tinggi, 17 orang peserta didik dengan persentase 57% yang memiliki empati dengan kategori cukup tinggi, 4 orang peserta didik dengan persentase 13% yang memiliki empati dengan kategori rendah, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah.

Menurut Rosyfanida (2014:28) bahwa peduli ialah cara memperhatikan, menghiraukan atau mencampuri perkara. Peduli dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu peduli terhadap lingkungan yaitu sikap atau tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan beberapa upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan peduli terhadap sosial ialah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada oranglain yang membutuhkan.

3. Empati dilihat dari indikator tenggang rasa

Hasil penelitian dari angket empati dilihat dari indikator peduli dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 15 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 30 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Masalah Empati Peserta Didik dilihat dari indikator peduli yang dilakukan:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tenggang Rasa

Klasifikasi	Kategori	F	%
60-71	Sangat Tinggi	0	0%
48-59	Tinggi	12	40%
36-47	Cukup Tinggi	13	43%
24-35	Rendah	5	17%
≤23	Sangat Rendah	0	0%

Dapat diketahui bahwa Empati peserta didik dari indikator Tenggang Rasa terdapat 12 orang peserta didik dengan persentase 40% yang memiliki empati dengan kategori tinggi, 13 orang peserta didik dengan persentase 43% yang memiliki empati dengan kategori cukup tinggi, 5 orang peserta didik dengan persentase 17% yang memiliki empati dengan kategori rendah, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

Tenggang rasa adalah sikap menghargai dan menghormati perasaan orang lain dan dapat menempatkan dirinya pada situasi yang dialami oleh orang lain. Manfaat dari sikap tenggang rasa bagi peserta didik yaitu dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, mempererat tali persaudaraan, menanamkan rasa tanggung jawab untuk dapat melindungi dan membantu satu sama lain dan juga menciptakan suasana yang aman dan tentram.

4. Empati dilihat dari indikator toleransi

Hasil penelitian dari angket empati dilihat dari indikator peduli dibuat

dengan pengelompokan interval. Dari 11 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 30 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Masalah Empati Peserta Didik dilihat dari indikator peduli yang dilakukan:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Toleransi

Klasifikasi	Kategori	F	%
47-55	Sangat Tinggi	4	13%
38-46	Tinggi	0	0%
29-37	Cukup Tinggi	15	50%
20-28	Rendah	10	33%
≤19	Sangat Rendah	1	3%
Jumlah		30	100%

Dapat diketahui bahwa Empati peserta didik dari indikator Tolernasi terdapat 4 orang peserta didik dengan persentase 13% yang memiliki empati dengan kategori Sangat tinggi, 15 orang peserta didik dengan persentase 50% yang memiliki empati dengan kategori cukup tinggi, 10 orang peserta didik dengan persentase 33% yang memiliki empati dengan kategori rendah, 1 orang dengan presentase 3% dengan kategori sangat rendah dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori tinggi.

Toleransi (yaitu sikap ataupun tindakan yang menghargai perbedaan (agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan) orang lain dengan dirinya. Keterkaitan antara toleransi pada peserta didik usia dini dengan proses identitas budaya peserta didik yaitu dengan keanekaragaman budaya maupun latar belakang yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik usia dini tersebut, diyakini akan membangun dalam kemampuannya agar dapat hidup berdampingan secara damai.

5. Empati dilihat dari indikator erja sama

Hasil penelitian dari angket empati dilihat dari indikator peduli dibuat dengan pengelompokan interval. Dari 11 butir pernyataan yang telah dijawab oleh 30 orang responden diperoleh data yang telah dianalisis. Berikut hasil Analisis Masalah Empati Peserta Didik dilihat dari indikator peduli yang dilakukan:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kerja Sama

Klasifikasi	Kategori	F	%
47-55	Sangat Tinggi	0	0%
38-46	Tinggi	0	0%
29-37	Cukup Tinggi	0	0%
20-28	Rendah	16	53%
≤19	Sangat Rendah	14	47%

Jumlah	30	100%

Dapat diketahui bahwa Empati peserta didik dari indikator kerja sama terdapat 16 orang peserta didik dengan persentase 53% yang memiliki empati dengan kategori rendah, 14 orang peserta didik dengan persentase 47% yang memiliki empati dengan kategori cukup tinggi, tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan cukup tinggi.

Kerjasama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bagi peserta didik usia dini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, melatih peserta didik untuk berkomunikasi di dalam kelompok, dapat memunculkan keaktifan dan semangat pada diri peserta didik, dan dapat memacu peserta didik untuk lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat menyiapkan beberapa keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya seperti keterampilan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi dan bekerjasama.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat digaambarkan pada grafik dibawah ini:

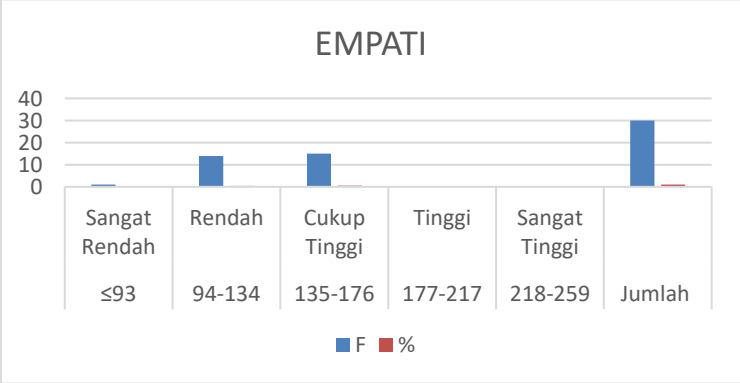

Grafik 1 Frekuensi Empati Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Empati Peserta didik model pendekatan analisis transaksional dengan teknik Kursi Kosong dilihat dari indikator peduli peserta didik berada pada kategori sangat sesuai dengan persentase 57% yang berarti sebagian besar peserta didik kurang memiliki rasa peduli dalam kategori cukup tinggi. Oleh karena itu peneliti membuat produk rancangan model layanan konseling analisis transaksional dengan menggunakan teknik kursi kosong untuk mengentaskan masalah empati.

Kemudian produk ini di validasi oleh 3 validator pakar teoritis, yakni: bapak Rici Kardo, M.Pd., Kons, ibu Citra Imelda Usman, M.Pd., Kons, dan Ibu Wira Solina M. Pd. Validasi ini dilakukan agar produk awal yang akan dikembangkan akan mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang akan dikembangkan layak untuk diujicobakan kepada peserta didik. Dari hasil produk yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,29 termasuk dalam kategori "Sangat Diterima".

Hal tersebut menunjukkan bahwa produk rancangan model Layanan Konseling Anlaisis Transaksional dengan Menggunakan Teknik Kursi Kosong untuk Mengentaskan Masalah Empati Peserta Didik layak untuk dikembangkan dan digunakan untuk mengatasi masalah empati.

KESIMPULAN

Peserta didik masalah empati berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 50% dengan 4 indikator diantaranya peduli, tenggang rasa, toleransi, kerja sama.

Berdasarkan hasil uji validitas baik itu secara teoritis dapat disimpulkan bahwa rancangan Model Layanan Konseling Anlaisis Transaksional dengan Menggunakan Teknik Kursi Kosong untuk Mengentaskan Masalah Empati Peserta Didik yang telah divalidasi oleh pakar teoritis dengan skor rata-rata 3,29 termasuk dalam kategori "Sangat Diterima". Hal tersebut menunjukkan bahwa rancangan Model Layanan Konseling Anlaisis Transaksional dengan Menggunakan Teknik Kursi Kosong untuk Mengentaskan Masalah Empati Peserta Didik di Kelas IX ULLP di SMK Negeri 6 Kota Padang sudah dikembangkan dan layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. (2013). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah E. *Koswara. Bandung. Refika Aditama*.

Habsy BA, Shakila DN, Khofifah D, Anwar RN. Konseling Analisis Transaksional: Sebuah Tinjauan Literatur. *Katalis Pendidik J Ilmu Pendidik dan Mat*. 2024;1(2):111-129.

Hoffman ML. Empati, Social Cognition and Moral Action, dalam W. Kurtines dan J. Gerwita eds.: Moral Behavior and Development: Advances in Theory Research and Applications. Published online 1984.

Kasih, F., & Suarja, S. (2022). Rancangan Pelayanan Konseling Perorangan Berbasis Pendekatan Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Self Managemen (Studi pada Peserta Didik Membolos di Kelas IX SMP Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman). *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, *2*(1), 49–57.

Indriasari, E. (2016a). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, *2*(2).190–195.

Nita, R. W. (2019). Pembentukan Empati Mahasiswa Berbasis Aktivitas Transformatif Analisis Transaksional (TAT). *Konvensi Nasional Bimbingan Dan Konseling XXI*, 136–144.

Ramadhan, B. (2015). *Strategi Sistem Full Day School dalam Membentuk Empati Siswa*. *1*(1).

Rosyfanida, J. U. (2014). Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta). *Yogyakarta: Universitas Negeri*.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV. Alfabeta

Syahputra Y, Neviyarni N, Netrawati N, Karneli Y, Hariyani H. Analisis ransaksional dalam setting kelompok. *J Bimbing Dan Konseling Ar-Rahman*. 2019;5(2):123-130.